

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP TAWADHU' PADA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

ALI RIDLO NURULLAIL

NIM. 31502000013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Ali Ridlo Nurullail
Nim : 31502000013
Jurusan : Tarbiyah
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TAWADHU’ PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 16 Mei 2024

Saya yang menyatakan



(Ali Ridlo Nurullail)
NIM. (31502000013)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 mei 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam
Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : ALI RIDLO NURULLAIL
NIM : 31502000013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam
Pembentukan Sikap Tawadhu' Pada Santri di
Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc.MA
NIDN. 0622098202



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **ALI RIDLO NURULLAIL**
Nomor Induk : 31502000013
Judul Skripsi : **PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP TAWADHU' PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 5 Dzulqodah 1445 H.
13 Mei 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua/Dekan

Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Penguji II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing II

Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

Ali Ridlo Nurullail. 31502000013. **PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TAWADHU' PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2024.

Penelitian mengacu pembentukan sikap tawadhu' sangat penting untuk membentuk moral dan juga akhlak santri. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari tahu dan menganalisa tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu' pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan. Berdasarkan penelitian tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, sedangkan data primer yaitu data lapangan atau hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti. Lokasi pada penelitian kali ini berada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Grobogan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk sikap tawadhu' yang dilakukan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, santri, materi, dan metode. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik. Santri yang mengikuti bimbingan keagamaan berjumlah ribuan. Latar belakang mereka lulusan SD atau MI dan SMP atau MTS. Materi yang diberikan kepada santri meliputi materi akidah, syari'ah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan yaitu metode nasehat, pembiasaan yang di bagi menjadi sholat jama'ah, qiyamul lail, kajian kitab kuning, dan ta'ziran, adapun metode keteladanan dari pengasuh dan ustadz

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Skap Tawadhu', Santri

ABSTRACT

*Ali Ridlo Nurullail. 31502000013. **IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS GUIDANCE IN CULTIVATING HUMILITY ATTITUDE AMONG STUDENTS AT SIROJUTH THOLIBIN BRABO ISLAMIC BOARDING SCHOOL.** Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion Sultan Agung Islamic University, Mei 2024.*

The research focuses on the formation of humility attitudes, which is crucial in shaping the morals and ethics of students. The objective of this research is to investigate and analyze the implementation of religious guidance in fostering humility attitudes among students at Sirojuth Tholibin Brabo Islamic Boarding School in Tanggunharjo, Grobogan. Based on the research, qualitative research methodology was utilized, which involves examining natural conditions where the researcher serves as the key instrument, and primary data consists of field data or interview results conducted by the researcher. The research location was at Sirojuth Tholibin Brabo Islamic Boarding School in Grobogan. The findings indicate that the implementation of religious guidance to cultivate humility attitudes at Sirojuth Tholibin Brabo Islamic Boarding School in Brabo Village, Tanggunharjo Sub-district, Grobogan Regency, is evident through various aspects including mentors, students, materials, and methods. Sirojuth Tholibin Brabo Islamic Boarding School has mentors with good characters, patience, and effective rhetoric. Thousands of students participate in religious guidance, coming from various educational backgrounds such as elementary (SD/MI) and junior high (SMP/MTS) graduates. The materials provided to students include creed, sharia, and ethics. The guidance methods employed include counseling, habitual practices such as congregational prayers, night prayers (qiyamul lail), study of classical Islamic texts (kajian kitab kuning), and admonishments (ta'ziran), as well as exemplary conduct demonstrated by caregivers and instructors.

Keywords: Religious Guidance, Humility Attitudes, Students

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El

م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I

أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U
------	----------------	----	---------

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan kasih karunia-Nya, yang senantiasa menemani dan memberikan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan hukum atau skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Sikap Tawadhu’ pada Santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo” ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan tugas dan syarat yang harus dipenuhi sebagai syarat-syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1).

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis meyakini bahwa dalam penyelesaian Penulisan skripsi ini tidak lepas berkat doa, bimbingan, bantuan serta dorongan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan berbahagia ini, dengan segenap ketulusan hati dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:


1. Allah Subhanallahu wa Ta’ala yang telah memberikan nikmat sehat jasmani rohani, perlindungan, serta kelancaran kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang;

3. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholin, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Bapak Ahmad Muflihini, S. Pd., M. Pd., selaku Ketua Program Studi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
5. Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc.MA selaku Dosen Pembimbing I, atas waktu dan tenaga yang selama ini telah diberikan untuk membantu dalam penyusunan skripsi ini, dengan memberikan ide-ide yang signifikan untuk mengembangkan penulisan skripsi, penulis mengucapkan terima kasih
6. Seluruh Dosen serta seluruh Staff Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membantu penulis semasa perkuliahan
7. Kedua orangtua Bapak Joko Santoso dan Ibu Marsinah yang penulis sayangi dan kasihi, yang selalu memberikan dorongan, semangat, motivasi, serta doa yang tiada hentinya selalu dipanjatkan untuk kelancaran penulisan hukum ini, sehingga penulis selalu kuat serta yakin dan semangat untuk menyelesaikan masa studi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang
8. Kakak dan adik tercinta Marhamah Aliya Fauziah dan Maulana Qodli Zaka yang telah memberikan semangat, motivasi, dan membantu skripsi penulis
9. Kepada Zidni Sakina yang telah memberikan dukungan, keceriaan dan yang menghibur selama mengerjakan skripsi ini

10. Kawan-kawan seperjuangan di bangku kuliah Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini.
Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan
penulisan skripsi ini.

Semarang, 16 Mei 2024


Ali Ridlo Nurullail

(31502000013)



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
NOTA PEMBIMING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penelitian.....	9
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, BIMBINGAN KEAGAMAAN, PEMBIMBING & TERBIMBING, DAN SIKAP TAWADHU'	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Bimbingan Keagamaan	11
2. Pembimbing dan Terbimbing.....	20
3. Sikap Tawadu'	23
B. Penelitian Terkait	27

C. Kerangka Teori.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Definisi Konseptual	41
B. Jenis Penelitian	44
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Analisis Data.....	48
G. Uji Keabsaan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Kec. Tanggungharo Kab. Grogogan.....	51
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Pembentukan Sikap Tawadhu' Pada Santri Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo	54
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	I-IV

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, dengan mayoritas penduduknya yang menganut Islam, memiliki budaya yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, tren globalisasi telah membawa pengaruh besar, terutama pada remaja, yang sering kali terpapar budaya Barat melalui media massa. Fenomena ini menyebabkan sebagian remaja melanggar norma budaya dan agama lokal. Masa remaja merupakan periode ketidakstabilan emosional, di mana individu belum menemukan landasan yang kokoh. Mereka terjebak dalam pergolakan batin, kadang-kadang mengalami konflik internal yang rumit dan membingungkan karena berbagai dorongan yang bertentangan. Kondisi ini menciptakan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi.¹ Hampir semua remaja tampaknya mengalami gejala-gejala ekstrim. Fenomena ini dapat dimaklumi mengingat pada usia 13-21 tahun, mereka dipenuhi oleh energi dan semangat yang berlimpah. Kecenderungan untuk mencari kegembiraan, keberanian, dan ketidakberesan menjadi hal yang lazim, diperkuat oleh kecenderungan jiwa yang masih labil pada fase ini. Tanpa bimbingan yang memadai, remaja mudah terjerumus dalam budaya-budaya yang bertentangan dengan nilai-

¹ H Sarjuni, *Filsafat Pendidikan*, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI), t.k. 2023, hal 1.

nilai agama dan moral.²

Remaja merupakan tonggak masa depan bangsa serta penerus nilai-nilai luhur yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu. Agama memainkan peran yang tidak tergantikan dalam mengarahkan kehidupan manusia menuju kedamaian, baik secara fisik maupun rohani. Ini karena agama memberikan arahan yang kaya akan makna, mengajarkan cara hidup yang bermakna baik secara personal maupun sosial. Dalam ranah individu, agama berperan sebagai panduan nilai yang mengatur perilaku dan etika. Norma-norma ini menjadi landasan bagi tindakan yang sejalan dengan prinsip keagamaan yang diyakini. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi penting dalam membentuk karakter keagamaan seseorang. Ajaran Islam, dengan fokus pada spiritualitas, memiliki peran besar dalam membimbing perilaku dan sikap seseorang. Dengan memperkaya diri melalui ajaran agama, seseorang mampu mengembangkan kebijaksanaan dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan.³

Sikap optimis seseorang yang mengarahkan hidupnya dengan pedoman agama, khususnya Islam, mempengaruhi setiap aspek perilaku dan pikirannya. Ketika ajaran agama telah meresap dalam jiwa seseorang, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitasnya, hal itu mendorongnya untuk menghindari larangan dan melaksanakan perintah Tuhan. Bukan sekadar tampilan luar, melainkan kesenangan batin dalam ketaatan kepada

² Abdullah Ubaid, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Membentuk Sikap Santun Pada Remaja Di Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Tangerang Selatan* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018).

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002), hal 240

Allah yang mendorongnya. Dalam tindakan, perkataan, dan sikap mentalnya, nilai-nilai agama terpancar secara alami. Kepercayaan yang kuat pada ajaran agama menjadi pondasi yang membimbingnya melewati setiap tantangan dan memandu langkahnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Membentuk individu dengan moral yang kokoh bukanlah hasil instan. Proses tersebut melibatkan langkah-langkah yang panjang dan memerlukan kondisi yang mendukung agar individu dapat bertindak sesuai dengan moral yang diinginkan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pembiasaan yang terus-menerus, di mana pola perilaku yang diinginkan tercermin secara tidak langsung melalui contoh yang diberikan. Dalam proses ini, kualitas keteladanan sangatlah penting. Hanya dengan penerapan kebiasaan yang baik dan melalui teladan yang baik pula, seseorang dapat menjadi individu yang memiliki moral yang baik dan bertanggung jawab. Proses ini adalah perjalanan yang berkelanjutan menuju kesempurnaan moral.⁵

Panduan merujuk pada upaya yang bertujuan memberikan bantuan atau arahan kepada individu atau kelompok untuk menavigasi atau mengatasi tantangan-tantangan dalam kehidupan mereka. Tujuan utama dari panduan adalah untuk memberdayakan mereka agar dapat mencapai kemandirian dan mencapai taraf hidup yang sejahtera. Metode yang digunakan dalam panduan melibatkan penyediaan berbagai sumber, interaksi interpersonal, nasihat, gagasan konseptual, serta pedoman yang

⁴ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal 68

⁵ Zuchaila Noor, *Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kota Kudus* (IAIN KUDUS, 2023).

berakar pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan individu atau kelompok untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif, serta memperkuat kualitas hidup mereka secara keseluruhan.⁶ Dalam usahanya untuk mengartikan konsep bimbingan agama, manusia telah merintis upaya intelektual yang menggambarkan proses berpikir yang mendalam. Bimbingan agama, dalam konteks ini, mencerminkan proses penyampaian panduan dan bantuan yang bertujuan memandu individu agar dapat mengadaptasi kehidupan mereka sesuai dengan norma-norma dan ajaran yang diilhamkan oleh kepercayaan akan keberadaan Ilahi. Dengan demikian, esensi dari bimbingan agama terletak pada kemampuan untuk membimbing individu agar mencapai keselarasan dengan tujuan ilahi, yang berujung pada pencapaian kebahagiaan dalam kehidupan di dunia ini serta di kehidupan setelah kematian.⁷

Sikap tawadhu' merupakan atribut yang esensial, khususnya bagi segmen remaja dalam masyarakat, karena menjadi kunci untuk diterima dan diakui di lingkungan sosial. Tawadhu' bukan sekadar sebuah konsep, melainkan sebuah prinsip fundamental dalam memelihara relasi interpersonal yang harmonis dan berkesinambungan. Memanifestasikan tawadhu' memerlukan pengendalian diri dan kesediaan untuk mengakui

⁶ Anggi Astuti, *Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandae Lampung,*” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017): hal 1

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 61

nilai-nilai orang lain serta menunjukkan kesopanan dan penghargaan terhadap pandangan serta perasaan individu lainnya. Hal ini mencerminkan kedewasaan moral dan sosial remaja, yang pada gilirannya memberikan fondasi yang kokoh bagi integrasi mereka dalam dinamika sosial yang kompleks dan beragam.⁸ Individu yang memperlihatkan sikap tawadhu' menunjukkan ciri-ciri kesyukuran terhadap anugerah yang ditakdirkan oleh Tuhannya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan. Praktik tawadhu' memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan lancar, sekaligus memperlihatkan kebijaksanaan emosional yang matang. Ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat, sikap tawadhu' membantu individu untuk menjaga ketenangan dan memelihara hubungan yang harmonis dengan sesama. Sebaliknya, kurangnya sikap tawadhu' dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi sosial, sementara kurangnya kecerdasan emosional berpotensi menghasilkan perilaku yang tidak mendukung dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, tawadhu' menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang baik dalam masyarakat.⁹

Tawadhu' merupakan elemen esensial dalam bingkai nilai-nilai etis yang dihargai dalam masyarakat, sementara kesombongan dianggap sebagai perilaku yang tercela. Individu yang memperlihatkan kesombongan cenderung mengecilkan martabat serta mencemoohkan rekan-rekannya

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 222

⁹ Al-Kalabadzi, "Ajaran Kaum Sufi", (Yodakali: Penerbit Mizan), 120

dalam interaksi sosial.¹⁰ Dalam individu, terdapat atribut-altruisme yang menonjol, yang termanifestasi dalam sikap merendahkan diri, memuliakan yang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama tanpa menggugurkan hakikat dirinya sendiri. Konsepsi kesederhanaan tidak sepenuhnya identik dengan inferioritas, sebab merasa rendah diri mencerminkan kekurangan keyakinan pada potensi diri sendiri. Kesantunan atau kesederhanaan dalam interaksi manusiawi memberikan panduan moral yang kuat, memandu individu untuk berkomitmen pada ketaatan kepada Tuhannya dan tuntunan yang Dia sampaikan melalui Rasul-Nya, serta menghormati otoritas, seperti orang tua, guru, dan mereka yang memiliki pengetahuan atau pengalaman lebih luas. Namun, dalam konteks masa kini, kesopanan semacam itu semakin jarang terlihat, dan generasi masa kini cenderung kurang mempraktikkannya. Oleh karena itu, keberadaan institusi pondok pesantren sangatlah penting sebagai salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada remaja, khususnya mereka yang tidak memperolehnya dari lingkungan keluarga mereka.¹¹

Sebagai institusi pendidikan yang terakar dalam tradisi masyarakat, pondok pesantren meraih kebermaknaan yang esensial dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di samping menyampaikan ilmu pengetahuan serta keahlian teknis, peran yang melampaui itu adalah penerapan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang terdalam. Pesantren

¹⁰ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal 13

¹¹ A B Tjahjono et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)" (CV. Zenius Publisher, 2023). hal 23

berfungsi sebagai landasan moral dan keagamaan yang memperkuat fondasi individu dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang holistik, pesantren tidak sekadar menjadi tempat belajar, tetapi juga mengukuhkan identitas keberagaman serta etika sosial. Dalam konteks ini, pesantren menjadi pusat pembentukan karakter yang tak ternilai dalam pembangunan masyarakat yang beretika dan berkeadilan.¹²

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan menonjol sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembinaan karakter religius, khususnya dalam mengembangkan sikap tawadhu' pada santri. Pendekatan yang diterapkan mencakup bimbingan keagamaan yang menyeluruh terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Strategi utamanya adalah melalui hubungan dekat antara pengasuh dan santri, di mana pengasuh berperan sebagai figur yang menggambarkan teladan yang dapat diikuti. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dipromosikan untuk memperkuat ikatan antara pengasuh dan santri, sementara kegiatan qiyamullail menjadi bagian dari pembiasaan rutin. Bimbingan keagamaan bersifat personal ditujukan kepada santri yang menghadapi tantangan khusus dalam perilaku. Tindakan korektif termasuk pemberian nasihat, penyuluhan perilaku, dan penerapan hukuman sesuai dengan kebutuhan. Hal ini umumnya berkaitan dengan pelanggaran etika seperti kaburnya santri tanpa izin, penyalahgunaan barang

¹² Ahmad Syaiful Amal, *Bimbingan Dan Kewibawaan Kyai Dalam Membentuk Sikap Tawadhu'di Pondok Pesantren*, *Interdisciplinary Journal of Communication* 3, no. 2 (2018): hal 253–72.

milik sesama, atau ketidakpatuhan terhadap aturan pesantren.

Oleh karena itu, perlunya panduan keagamaan dalam pengkajian tawadhu' sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter serta moralitas individu, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena tersebut dengan landasan akademis yang kokoh. Melalui telaah yang mendalam mengangkat menjadi skripsi dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Sikap Tawadhu' pada Santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembentukan sikap tawadhu' pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu' pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

2. Manfaat penelitian

- a. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah baru dalam bidang keilmuan pendidikan

islam bagi jurusan khususnya jurusan Tarbiyah.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana ataupun masukan bagi pengelola Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pada BAB I : Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah yang diambilkan dari latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian yang menjawab dari rumusan masalah yang telah dikemukakan.
2. Pada BAB II : Berisikan Kajian pustaka yang berisikan pengertian Bimbingan Keagamaan, Sikap, dan Tawadhu' serta kajian teoritik yang membahas tentang teori dari pembahasan yang akan di teliti dan telaah hasil penelitian terdahulu.
3. Pada BAB III : Bagian ini mencakup metode penelitian dari mulai definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.
4. Pada BAB IV : Bagian ini berisikan Hasil dan Pembahasan dari rumusan masalah yang terdapat pada bab II, bab ini menjabarkan dari hasil penelitian yang berupa analisis data dan pembahasan dari data yang telah di dapatkan di lapangan mengenai pelaksanaan bimbingan di

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

5. Pada BAB V : Berisikan Penutup tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM , BIMBINGAN KEAGAMAAN, PEMBIMBING & TERBIMBING , DAN SIKAP TAWADHU'

A. Kajian Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Penafsiran terhadap konsep bimbingan agama menguraikan dua dimensi signifikan: diantaranya yaitu aspek etimologis dan terminologis. Secara etimologis, istilah "bimbingan" merujuk pada petunjuk atau arahan yang bertujuan memandu individu menuju keadaan yang lebih membangun. KBBI menjabarkan "bimbingan" sebagai instruksi yang mengarahkan, menjelaskan, atau memandu individu ke arah yang lebih baik. Dalam konteks bahasa Inggris, "*guidance*" dipahami sebagai aksi memberikan arahan atau panduan kepada individu lain dengan tujuan membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam atau kemajuan dalam suatu konteks. Dengan demikian, "*guidance*" diartikan sebagai penyediaan instruksi atau arahan bagi individu yang memerlukan panduan atau bimbingan dalam perkembangannya.¹

Dalam peranan konseptual, berbagai pandangan yang disajikan oleh para pakar meliputi, antara lain, interpretasi A.J. Jones yang

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZA, 2010), hal 3

disampaikan secara tersurat dalam penulisan Singgih D. Gunarsa. Dikemukakan bahwa bimbingan mengacu pada tindakan seorang individu dalam memberikan asistensi kepada subjek lainnya, guna menunjang proses penentuan keputusan, penyesuaian diri, serta resolusi permasalahan yang dihadapi. Perspektif ini menegaskan peranan penting intervensi personal dalam membentuk dan mengarahkan individu menuju pencapaian tujuan serta pemenuhan kebutuhan psikososialnya. Dengan demikian, praktik bimbingan mencuat sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan dialog, refleksi, dan interaksi antara fasilitator dan penerima bimbingan.²

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan (*continuous process*).³ Ini menegaskan bahwa bimbingan tidak terjadi secara kebetulan atau insidental, melainkan diselenggarakan secara terencana dan sistematis. Dalam konteks ini, bimbingan tidak hanya dilakukan secara sewaktu-waktu atau tanpa tujuan yang jelas, tetapi merupakan suatu proses yang diarahkan secara sengaja menuju pencapaian tujuan tertentu. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya perencanaan dan arahan dalam setiap langkah bimbingan, yang bertujuan untuk memberikan panduan yang tepat dan efektif kepada individu yang menerima bimbingan. Dengan demikian, bimbingan menjadi lebih dari sekadar interaksi spontan, melainkan

² Singgih, D., Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal

³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013, hlm. 22

sebuah upaya yang dipersiapkan dengan matang untuk memastikan kesuksesan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁴

Menurut Sutoyo, bimbingan keagamaan merupakan proses mendukung individu dalam memahami dan mengembangkan fitrah mereka atau mengembalikan mereka kepada fitrah tersebut. Hal ini dilakukan dengan memberdayakan iman, akal, dan keinginan yang diberikan oleh Allah Swt kepada individu. Tujuannya adalah agar individu dapat memahami dan mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya sehingga fitrah yang ada dalam diri mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.⁵

Dari analisis sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merujuk pada suatu metode pemberian panduan atau arahan oleh seorang yang ahli kepada individu atau kelompok, bertujuan untuk membantu mereka memahami diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah. Hal ini bertujuan untuk mendorong individu atau kelompok tersebut agar dapat mengembangkan kemandirian dan tanggung jawabnya tanpa harus selalu mengandalkan bantuan dari pihak lain.

b. Fungsi dan tujuan Bimbingan Keagamaan

1) Fungsi Bimbingan Keagamaan

⁴ Juhairiyah, *Pembentukan Sikap Tawadhu'santri Melalui Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim Di Pondok Pesantren Al Utsmani Pekalongan* (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

⁵Anwar sutoy, *bimbingan dan konseling islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal. 30

Menurut Musnamar, bimbingan keagamaan dikenal memiliki fungsi yang terperinci, yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a) Fungsi Preventif yaitu mendukung individu dalam menjaga dan mencegah munculnya masalah. Di sini, pembimbing berperan membantu individu dalam menjaga agar tidak terjadi masalah dalam kehidupannya.
- b) Fungsi Preservatif yaitu membantu individu mengubah situasi yang kurang baik menjadi lebih baik.
- c) Fungsi Developmental atau pengembangan membantu individu memelihara dan mengembangkan kondisi yang sudah baik agar tetap baik, sehingga mencegah kemungkinan timbulnya masalah di masa depan.⁶

2) Tujuan Bimbingan Keagamaan

Dalam pandangan Amin, dikemukakan bahwa bimbingan keagamaan juga menjelaskan serangkaian tujuan yang dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

- a) Guna menciptakan transformasi yang menyeluruh bagi kesejahteraan jiwa dan mental, diupayakan agar jiwa menjadi tenteram, harmonis (muthmainnah), terbuka terhadap penerimaan (radhiyah), dan mendapatkan inspirasi serta petunjuk spiritual dari Sang Pencipta (mardhiyah).

⁶Anwar sutoy, *bimbingan dan konseling islam*, hal 34

- b) Dengan tujuan meningkatkan kesopanan perilaku dan memberikan kontribusi positif, baik pada diri sendiri maupun dalam konteks keluarga, lingkungan profesional, serta masyarakat dan ekosistem sekitar.
 - c) Mendorong perkembangan kepekaan emosional individu agar muncul dan berkembangnya sikap toleransi, solidaritas, gotong royong, dan kasih sayang.
 - d) Berupaya untuk memperkaya dimensi spiritual individu sehingga timbul dan berkembang keinginan untuk beribadah kepada Sang Pencipta, kesetiaan dalam melaksanakan segala perintah-Nya, dan ketabahan dalam menghadapi ujian.
 - e) Melahirkan potensi yang bersifat ilahi, sehingga individu mampu menjalankan peran sebagai khalifah dengan efektif dan etis, serta mampu mengatasi berbagai tantangan kehidupan dan memberikan manfaat serta keamanan bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁷
- c. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin mampu memadai memenuhi keperluan pengetahuan agama para santri, terutama dalam konteks agama Islam. Lebih lanjut, materi yang dikhususkan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Sirojuth

⁷Samsul Munir Amin, *Op.Cit., Bimbingan dan Konseling Islam*, hal 43

Tholibin dapat disusun secara sistematis sebagai berikut:

1) Materi Bimbingan Akidah

Keyakinan dalam akidah bertindak sebagai perekat yang menghubungkan dimensi spiritual individu dengan entitas ilahi yang menciptakannya, menyerupai peran fondasi dalam struktur bangunan. Dalam Islam khususnya, akidah adalah landasan utama yang menopang eksistensi keberagamaan, sebab kekokohan akidah sejalan dengan kekokohan keseluruhan agama. Inti dari akidah meliputi keyakinan mendasar akan Keesaan Allah (monoteisme) dan penolakan terhadap konsep berhala (politeisme), yang menjadi pilar esensial dalam Rukun Iman. Kajian mendalam terhadap akidah dikenal sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, atau ilmu makrifat, yang bertujuan untuk merinci prinsip-prinsip esensial dalam keyakinan keagamaan.⁸

2) Materi Bimbingan Syari'ah

Materi bimbingan syariah mencakup aspek-aspek keislaman yang meliputi ibadah dan mu'amalah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syarifuddin, konsepsi ibadah merujuk pada konsep berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan, dan merendahkan diri. Ibadah juga merujuk pada segala upaya, baik fisik maupun spiritual, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah untuk mencapai kebahagiaan dan keselarasan dalam

⁸Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24

kehidupan, baik itu dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam semesta. Rutinitas ibadah dilakukan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tata cara shalat, puasa, dzikir, dan praktik ibadah lainnya yang ditentukan oleh ajaran Islam. Dalam konteks ini, pengamalan ibadah menjadi inti dari kehidupan seorang Muslim, yang memandangnya sebagai wujud pengabdian dan hubungan vertikal dengan Sang Pencipta.⁹

3) Materi Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak merupakan suatu pendekatan pedagogis yang memberikan arahan kepada individu untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini bertujuan untuk membimbing individu agar mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma yang dianggap baik dalam masyarakat. Konten yang disampaikan dalam bimbingan akhlak meliputi aspek-aspek berikut ini: yaitu pertama, pengembangan kesadaran akan kewajiban individu terhadap Tuhan dengan meningkatkan rasa syukur; kedua, promosi interaksi sosial yang harmonis dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan gotong royong; ketiga, perlindungan dan penghormatan terhadap lingkungan hidup untuk mendorong kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial.

⁹Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, hal. 20

Bimbingan ini menjadi penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu demi keberlangsungan harmoni dalam masyarakat.¹⁰

d. Metode Bimbingan Keagamaan

Berbagai strategi yang diterapkan dalam praktik bimbingan keagamaan menunjukkan fokus pada individu yang menghadapi tantangan spiritual yang muncul akibat faktor-faktor psikologis internal, seperti tekanan emosional yang menekan, dampak lingkungan sosial yang meresahkan (contohnya, perasaan terpicil akibat kehilangan sosok yang dicintai), serta variabel lainnya yang menjadi sumber ketidakseimbangan rohani. Penyelenggaraan bimbingan keagamaan mempertimbangkan berbagai metode, seperti pendekatan kognitif, praktik meditatif, serta penerapan ajaran keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Meskipun demikian, kendala internal yang muncul seringkali menimbulkan hambatan signifikan dalam proses penyembuhan spiritual dan mengharuskan pendekatan yang holistik dan terperinci untuk memfasilitasi pemulihan yang optimal.

Secara umum metode yang dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan keagamaan, yaitu:

1) Metode *Al-Mau'idzhah al-Hasanah*

Dari segi linguistik, *Mau'idzhah hasanah* adalah sebuah

¹⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 149-152

konstruksi frasa yang terdiri dari dua entitas leksikal, yakni "mau'idzah" dan "hasanah". Asal usul kata "mau'idzah" dapat ditelusuri dari akar kata "wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzan", yang secara etimologis merujuk kepada konsep-konsep seperti nasihat, arahan, pedoman, dan peringatan. Di sisi lain, "hasanah" menandakan konseptualisasi kebaikan yang merupakan antitesis dari sayyi'ah, yang mengekspresikan konsepsi sebaliknya, yaitu kejelekan atau ketidakbaikan. Penafsiran semantik atas Mau'idzhah hasanah, dalam kerangka konteks akademik, memanifestasikan pengertian mendalam mengenai ajaran moral dan etika, serta implikasi praktisnya dalam bingkai pembinaan dan pembelajaran.¹¹

Metode Mau'idzhah hasanah, dalam kerangka penafsiran yang dicirikan oleh aspek bimbingan, pendidikan, dan pengajaran, mengemuka sebagai serangkaian narasi yang memuat elemen-elemen kisah, berita optimis, peringatan, serta pesan-pesan konstruktif yang memperkuat landasan moral dan spiritual. Tujuan utama metode ini adalah menyajikan panduan yang holistik untuk membimbing individu menuju keamanan dan kesejahteraan, baik dalam ranah dunia maupun persiapan untuk kehidupan sesudahnya. Kebermaknaan dari Mau'idzhah hasanah tidak hanya terletak pada pesan-pesannya yang jelas, tetapi juga

¹¹Wahiddin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 251

dalam kesempatan reflektif yang ditawarkannya bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, kesadaran akan esensi moral dan spiritualitas terjalin erat dalam kompas kehidupan yang diarahkan oleh metode ini.¹²

1) Nasehat

Dalam terminologi, nasehat diartikan sebagai suatu bentuk intervensi yang mencakup instruksi, larangan, atau rekomendasi, yang umumnya disertai dengan dorongan positif dan ancaman negatif. Definisi nasehat terletak pada komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan kebenaran dengan memperhatikan kelembutan hati penerima pesan. Kehadiran nasehat yang efektif diharapkan mampu meresap dalam jiwa penerima atau mengaitkan jiwa tersebut dengan kepercayaan dan pedoman, sehingga memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku.

2. Pembimbing dan Terbimbing

Pembimbing, dalam konteks religius, merujuk pada individu yang bertanggung jawab atas memberikan arahan dan bimbingan kepada penganut agama. Peran pembimbing ini tidak hanya terbatas pada memberikan nasehat, tetapi juga mencakup tindakan konkret dalam memandu individu sesuai dengan pemahaman dan kebijaksanaannya.

¹²M.Munir, *Metode Dakwah*,(Jakarta : Kencana, 2006),Hal. 15-16

Pentingnya bagi seorang pembimbing untuk menjaga keseimbangan antara memberikan arahan dan menghormati kehendak serta kebebasan individu yang dibimbing. Dengan demikian, pembimbing yang meyakini nilai-nilai agama diharapkan mampu mengarahkan individu yang dibimbing menuju jalan yang dianggap benar dalam pandangan agama tersebut, yang diyakini membawa keberkahan dan persetujuan Ilahi. Menurut pandangan Mu'awanah, kualifikasi yang diperlukan bagi seorang pembimbing dapat dipilah dan dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Seorang pembimbing keagamaan harus menginternalisasi sifat-sifat baik yang esensial untuk menunjang keberhasilannya. Hal ini mencakup aspek kesabaran, kejujuran (Siddiq), amanah, keikhlasan (mukhlis), kerendahan hati (tawadu'), keadilan, dan kontrol diri. Dalam konteks pemberian bimbingan, atribut-atribut ini menjadi landasan yang penting untuk memastikan integritas dan efektivitas pembimbing dalam membimbing individu.
- b. Penting bagi seorang pembimbing keagamaan untuk memiliki sikap bertawakal, dengan meletakkan segala urusan dan tindakan dalam kerangka kehendak Allah SWT. Dengan demikian, ketika hasil dari bimbingan tidak sesuai harapan, pembimbing tidak akan merasa putus asa atau kecewa, karena keyakinannya bahwa segala sesuatu berada di pada kehendak Allah SWT.
- c. Kemampuan untuk mengendalikan emosi merupakan hal yang vital bagi seorang pembimbing. Mengingat kompleksitas individu yang

dibimbing serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, kebutuhan akan kesabaran dan ketabahan menjadi sangat penting. Kehadiran emosi yang terkendali memungkinkan pembimbing untuk tetap fokus pada tugasnya tanpa terpengaruh oleh tekanan atau perubahan suasana hati.

- d. Retorika yang efektif adalah kunci utama dalam menyampaikan pesan-pesan bimbingan dengan jelas dan persuasif. Oleh karena itu, seorang pembimbing perlu memiliki keterampilan retorika yang baik untuk memastikan pemahaman yang maksimal dari penerima bimbingan. Kemampuan ini juga membantu membangun kepercayaan antara pembimbing dan individu yang dibimbing, memperkuat hubungan saling percaya dan keterbukaan.
- e. Kemampuan untuk membedakan dan memahami implikasi perilaku klien terhadap ajaran agama merupakan hal yang penting bagi seorang pembimbing. Dengan demikian, pembimbing dapat menanggapi dengan tepat sesuai dengan konteks hukum agama, baik itu wajib, sunnah, mubah, makruh, maupun haram. Ini memungkinkan pembimbing untuk memberikan solusi yang sesuai dan membantu individu menyelesaikan masalahnya dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan.¹³

Fokus pendampingan yang terarah, baik dalam konteks personal maupun kolektif, merupakan inti dari pendekatan bimbingan Islam yang

¹³ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 142

meluas. Sasaran inklusifitasnya tidak terbatas pada mereka yang mengidentifikasi diri sebagai pemeluk agama Islam semata, melainkan merangkul seluruh spektrum manusia. Proklamasi dakwah kepada individu di luar lingkaran Islam memiliki tujuan mendasar dalam mengajak mereka menuju pemahaman tauhid dan penerimaan kehadiran Ilahi. Sebaliknya, upaya dakwah terhadap individu yang telah mengakui Islam bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dalam dimensi keimanan, praktik keislaman, dan pencapaian ketinggian moral (Ihsan), menggarisbawahi peran pembinaan yang berkelanjutan dalam konteks spiritualitas individu dan sosial.¹⁴

3. Sikap Tawadhu'

a. Pengertian sikap

Secara etimologi, "Sikap" dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai "attitude" dalam ranah psikologi, merujuk pada kesiapan mental individu untuk mengadopsi perilaku tertentu. Sikap individu dapat beragam, dari yang positif hingga negatif, yang mempengaruhi interaksi dan respons terhadap objek tertentu. Sikap positif, misalnya, mencerminkan kecenderungan individu untuk mendekati, menikmati, dan memiliki harapan positif terhadap objek atau situasi. Sementara itu, sikap negatif mengindikasikan kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, merasa tidak suka, atau bahkan membenci objek atau situasi yang serupa. Kedua jenis sikap ini merupakan

¹⁴Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, (Jakarta:Kencana, 2009), hal 23)

refleksi dari persepsi individu terhadap dunia sekitarnya, dan mereka secara signifikan memengaruhi pola perilaku dan interaksi sosial seseorang.

Dalam domain terminologi, konsep sikap menarik perhatian para peneliti yang menyelidiki beragam perspektif. Purwanto, dalam konteks psikologi, menegaskan bahwa sikap merujuk pada dimensi psikologis yang melibatkan respons individu terhadap stimulus tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang sikap tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek psikologis yang melatarbelakanginya. Lebih jauh lagi, sikap dapat dianggap sebagai manifestasi dari proses psikologis yang kompleks. Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan telah berkontribusi dalam merumuskan definisi sikap, menambahkan kedalaman pada pemahaman kita tentang fenomena ini. Sikap, atau attitude dalam bahasa Inggris, mengacu pada kecenderungan individu dalam merespons stimulus atau situasi dengan cara yang konsisten. Bahwa sikap mencerminkan pola perilaku yang dapat dianalisis dan dipahami melalui pendekatan psikologis yang komprehensif.¹⁵

Menurut Chave (1928), sikap merujuk pada predisposisi psikologis individu untuk merespons suatu objek dengan cara yang khas. Dalam konteks ini, "kesiapan" menandakan potensi seseorang untuk memberikan reaksi yang spesifik terhadap suatu rangsangan,

¹⁵ Ngalim purwanto, *psikologi pendidikan, Bandung*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal 141.

tergantung pada kondisi stimulus yang dihadapinya. Dalam hal ini, sikap diartikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan disposisi kognitif dan afektif yang mengarahkan perilaku individu terhadap objek atau situasi tertentu. Pandangan ini menekankan bahwa sikap bukanlah semata-mata respons instan, melainkan hasil dari proses psikologis yang kompleks dan beragam yang membentuk respons individu terhadap dunia di sekitarnya.

Menurut analisis Ali Ansori, sikap diartikan sebagai predisposisi atau kecenderungan relatif stabil yang berkelanjutan, yang menentukan respons atau tindakan individu terhadap stimulus sosial, entitas, atau situasi tertentu. Dalam kerangka psikologis, sikap mencerminkan orientasi subjektif individu terhadap objek tertentu, baik itu manusia, entitas abstrak, atau fenomena. Aspek psikologis ini menegaskan bahwa sikap merupakan konstruksi mental yang mendasari perilaku seseorang dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pemahaman tentang sikap membuka jendela luas bagi analisis psikologis terhadap variasi perilaku manusia dalam konteks beragam situasi kehidupan.¹⁶

b. Pengertian Tawadhu'

Secara etimologi tawadhu' berasal dari lafadz تواضع artinya mengimplikasikan tindakan merendahkan diri dan bersikap rendah hati. Esensi konseptualnya terakar pada proses yang dimulai dari hal-

¹⁶ Moh Ali, Moh Asrori, *psikologi remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal 141-142.

hal yang mendasar, keberadaan sekarang, dan refleksi pada diri sendiri. Keadaan tawadhu' tidaklah diperoleh secara instan, namun memerlukan dedikasi yang berkelanjutan serta kesungguhan yang bertahap. Tawadhu' menggambarkan sikap rendah hati yang menolak kesombongan, menciptakan suatu perlawanan terhadap perilaku arogansi. Ini adalah pencerminan perilaku yang senantiasa memberikan penghargaan pada eksistensi individu lain, memuliakan mereka, serta memprioritaskan kepentingan dan pandangan mereka. Hal ini diperkaya oleh pengakuan atas kebesaran Tuhan dan pencermatan terhadap manifestasi sifat-sifat-Nya.¹⁷

Samsul Munir Amin dalam karyanya yang berjudul "Ilmu Akhlak" menggambarkan konsep tawadhu' sebagai suatu bentuk kesopanan dalam interaksi sosial yang menuntut seseorang untuk menjaga perilaku yang tidak mencerminkan sikap superioritas di hadapan individu lainnya. Konsep ini juga mencakup sikap menghargai martabat manusia tanpa menurunkan derajat orang lain. Adanya tawadhu' membawa konsekuensi positif dimana seseorang tidak merasa terhina atau tidak dihormati, melainkan memberikan peluang untuk mencapai kesempurnaan moral yang lebih tinggi serta mendapatkan penghormatan yang layak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.¹⁸

Dari penguraian tersebut, sikap tawadhu' terbukti menjadi

¹⁷ Yunahar Ilyas, *kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal. 120

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (jakarta : Amzah, 2016, Hal 222

pendorong yang mendasar bagi pengembangan spiritualitas individu, yang mengarahkan mereka menuju keselarasan dengan ajaran Ilahi. Implementasi sikap ini mendorong pelaksanaan perintah serta menjauhi larangan-Nya, memperkuat prinsip keikhlasan dalam tindakan, dan mengarahkan individu pada komunitas yang sama-sama menerapkan keikhlasan. Dengan demikian, sikap tawadhu' berfungsi sebagai penawar untuk sifat-sifat negatif seperti keserakahan dan ketamakan, serta sebagai pengingat akan kewajiban taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kasih sayang terhadap ciptaan-Nya. Ketika perilaku manusia mencapai tingkat kedewasaan ini, ia dapat disebut sebagai manusia yang bertindak dengan tawadhu'.

B. Penelitian Terkait

1. Telaah Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah menyeluruh atas sejumlah referensi ilmiah yang relevan, penulis berhasil mengidentifikasi sejumlah penelitian yang memiliki kepentingan signifikan sebagai landasan teoritis. Tinjauan pustaka yang disajikan dalam rangka penyusunan karya penelitian ini:

- a. Sebuah tulisan dari Jurnal Ahmad Syaiful Amal tahun 2018 yang berjudul "*Pola komunikasi kyai dan santri dalam membentuk sikap tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*". Dalam penelitiannya mengenai dinamika komunikasi

antara kyai (pemimpin spiritual) dan santri (para pelajar) dalam upaya membentuk sikap tawadhu' (kerendahan hati). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan analisis terhadap data yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya sejumlah faktor yang memengaruhi pembentukan sikap tawadhu' di kalangan santri Pondok Pesantren tersebut. Salah satu temuan signifikan adalah bahwa proses komunikasi antara kyai dan santri menjadi salah satu determinan utama dalam pembentukan sikap tersebut yaitu:

- 1) Kewibawaan seorang kyai menjadi pendorong utama dalam memperoleh penghormatan dan ketaatan dari masyarakat sekitarnya. Hal ini mencerminkan kekuatan spiritual dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin agama.
- 2) Kyai tidak hanya menjadi figur berpengaruh di lingkungan pesantren, tetapi juga diakui sebagai teladan yang patut diteladani bagi seluruh santri. Mereka menjadi sumber inspirasi moral dan spiritual, membimbing santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kepatuhan dan kesederhanaan.
- 3) Perilaku dan sikap santri menjadi fokus utama dalam dinamika pesantren. Mereka merupakan subjek yang terus menerus dibimbing dan dididik oleh kyai serta para pendidik lainnya dalam memperkokoh pondasi keagamaan dan moralitas dalam

kehidupan mereka. Keberadaan santri menjadi pondasi dari keberlangsungan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengembangan spiritualitas yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini menemukan kesamaan fokus dengan kajian literatur sebelumnya, yang secara konsisten mengeksplorasi konsep sikap tawadhu'. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam penekanan dan lingkupnya, khususnya dalam kurangnya investigasi yang secara khusus membahas implementasi panduan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu' pada kalangan santri dalam ruang lingkup objek penelitian yang berbeda.¹⁹

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Munawarah tahun 2018 berjudul “*Hubungan Antara Tawadhu' dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*”. mengungkapkan hubungan yang signifikan antara tawadhu' (humility) dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif. Analisis data menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat tawadhu', semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh mahasiswa santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat tercermin melalui respons individu terhadap situasi-situasi yang

¹⁹ Ahmad Syaiful Amal, “*Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawdhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*. (Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) Vol. 3, No. 2 Desember 2018), hal. 253-272

mungkin tidak menyenangkan, yang didorong oleh sikap tawadhu'. Korelasi yang ditemukan menegaskan pentingnya aspek-aspek tawadhu' dalam menunjang kesejahteraan psikologis yang positif. Persamaan penelitian yang akan diteliti peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah kesamaan fokus dengan kajian literatur sebelumnya, yang secara konsisten mengeksplorasi konsep sikap tawadhu'. Namun terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya, yakni metode penelitian yang diambil, dimana peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif.²⁰

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nowo Andriatmoko tahun 2016 berjudul "*Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab*". Penelitian ini mengkaji penerapan bimbingan Islam bagi para santri yang menghadapi tantangan psikis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, memungkinkan penggalan informasi yang mendetail dan kontekstual. Temuan dari penelitian ini menggambarkan praktik Pondok Pesantren Ulul Albab dalam memberikan bimbingan Islam bagi santri yang mengalami masalah psikis. Langkah-langkah persiapan dan operasional, seperti pemberian informasi dan orientasi kepada peserta bimbingan, serta penilaian terhadap efektivitas program bimbingan Islam, juga menjadi fokus penelitian ini. Selain

²⁰ Ulfatul Munawarah, *Hubungan Antara Tawadhu' dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*. (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.2018)

itu, upaya memberikan bantuan melalui kegiatan penyuluhan turut dijelaskan sebagai bagian integral dari proses bimbingan. Penelitian ini menemukan kesamaan fokus dengan kajian literatur sebelumnya, yang secara konsisten mengeksplorasi konsep sikap tawadhu'. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam penekanan dan lingkupnya, khususnya dalam kurangnya investigasi yang secara khusus membahas implementasi panduan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu' pada kalangan santri, dan ruang lingkup objek yang berbeda.²¹

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Zuchaila Noor tahun 2023 berjudul *“Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kajeksan Kota Kudus”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kajeksan Kota Kudus, dan Faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kajeksan Kota Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian kualitatif ini dengan metode studi kasus (*case study*) dengan desain holistic single case studi yang berfokus pada satu kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an

²¹ Nowo Andriatmoko, *Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab*. (Skripsi IAIN Purwokerto. 2016)

Kajeksan Kota Kudus dilakukan setiap hari melalui arahan dan tata tertib yang ditetapkan. Santri belajar sesuai tingkatan mereka dan melaksanakan kegiatan keagamaan harian seperti sholat berjamaah, berdzikir, dan menghafal setelah sholat fardlu. Program ini menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.. Faktor pendukung dalam bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kota Kudus meliputi kegiatan yang tidak hanya mempelajari akhlak tetapi juga melatih santri menerapkan budi pekerti yang baik. Santri diajarkan untuk saling menghormati, tawadhu', sopan dengan orang tua, pengasuh, dan teman. Sistem pesantren yang menekankan tawadhu' kepada guru dan menjaga diri dari perbuatan tercela juga mendukung pembentukan karakter santri. Faktor penghambatnya termasuk kurang perhatian dan motivasi dari orang tua, pengaruh pengasuh yang tidak diterima baik oleh santri, serta pengaruh negatif teman sebaya. Peran guru kyai menjadi sangat penting untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi, dan memberikan penyuluhan yang benar. Sesamaan fokus dengan kajian literatur sebelumnya, yang secara konsisten mengeksplorasi tentang bimbingan keagamaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni peneliti secara spesifik membahas tentang sikap tawadhu'²²

²² Noor, Zuchaila. *Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kota Kudus*. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS. (2023)

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Silvina Elva Amalia tahun 2019 berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.*" Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: pembimbing, Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: pembimbing, Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik. Penelitian ini menunjukkan kesamaan fokus dengan studi literatur sebelumnya yang juga mengeksplorasi konsep sikap tawadhu'. Namun, terdapat perbedaan penting dalam hal penekanan dan ruang lingkupnya, terutama karena kurangnya investigasi yang secara khusus membahas penerapan panduan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu' di kalangan santri.²³

Penelitian ini menemukan kesamaan fokus dengan kajian literatur

²³ Silvina Elva Amalia, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.* (Skripsi UIN Walisongo, 2019).

sebelumnya, yang secara konsisten mengeksplorasi konsep sikap tawadhu'. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam penekanan dan lingkupnya, khususnya dalam kurangnya investigasi yang secara khusus membahas implementasi panduan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu' pada kalangan santri. Selain itu, metodologi yang digunakan dalam beberapa kajian literatur yang disertakan dalam analisis ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat divergensi dalam pendekatan metodologis di antara kajian literatur yang dipertimbangkan. Secara keseluruhan, penelitian ini mencerminkan orisinalitasnya dalam pemilihan dan pendekatan terhadap topik yang diselidiki, meniadakan risiko plagiarisme dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Teori

1. Hakekat Tawadhu'

Tawadhu' adalah aspek penting dalam etika Islam yang ditekankan dalam ajaran agama. Umat Muslim diajarkan untuk mempraktikkannya dalam hubungan dengan Allah dan sesama, menunjukkan rendah hati dan penghormatan. Tawadhu' membuka pintu bagi pahala dan berkah, menjadi pilar utama dalam perjalanan spiritual umat Islam.²⁴

Konsep tawadhu' dalam ajaran agama mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Tawadhu' terhadap Allah mengakui kebesaran-Nya, menuntut pengabdian total, dan menolak

²⁴ Rozak, Purnama. *Indikator tawadhu' dalam keseharian*. Jurnal Madaniyah 7.1, 2017, hal. 174-187.

kesombongan. Tawadhu' terhadap sesama menegaskan kesetaraan manusia, menghargai hak dan martabat, serta menolak sikap superioritas. Kedua dimensi ini memperdalam spiritualitas dan keadilan sosial dalam pemahaman keagamaan.²⁵

2. Dasar hukum Tawadhu'

Dalam konteks Al-Qur'an, mengandung istilah "tawadhu'", terdapat keterkaitan erat dengan konsep tersebut melalui penggunaan kata-kata yang menggambarkan sikap rendah hati, seperti "rendah diri" atau "rendahkanlah". Al-Qur'an menyoroti pentingnya sikap yang tidak sombong dan bersifat lemah lembut sebagai nilai-nilai yang tercermin dalam konsep tawadhu'. Dengan demikian, meskipun tidak ada penyebutan langsung, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan landasan moral yang sejalan dengan makna tawadhu'.²⁶

Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu':

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفَضْنَ

جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan bersikap rendah hatilah engkau

²⁵ Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, and Fuad Nashori, “Religiositas, Kecerdasaan Emosi, Dan Tawadhu' Pada Mahasiswa Pascasarjana,” Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi 2, no. 2 (2018): 182–93.

²⁶ Ahmad Ibnu Atha'illah, *Pelita Hidup: Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Solo: Aneka, 1986), hal. 246

terhadap orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Hijr: 88)²⁷

Di Ayat lain Allah SWT berfirman :

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“Dan segala apa yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah, yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan juga para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri” (Q.S An-Nahl: 49).²⁸

Allah SWT juga berfirman :

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“dan bersikap rendah hatilah kamu terhadap orang-orang beriman yang mengikutimu” (Q.S As-Syuara: 215).²⁹

Dari analisis ketiga kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk manusia, kita harus menjauhi sikap kesombongan dan penghinaan terhadap sesama, karena hal tersebut dianggap sebagai perilaku tercela yang bertentangan dengan kehendak Allah. Kehadiran sikap saling menghargai, menyayangi, dan menghormati merupakan fondasi moral yang dikehendaki oleh ajaran agama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan keramahan dalam interaksi sosial. Keberadaan sikap tawadhu' terutama penting bagi kalangan remaja, karena akan menciptakan lingkungan masyarakat yang nyaman dan

²⁷ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 15 Januari 2024

²⁸ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 15 Januari 2024

²⁹ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 15 Januari 2024

penuh kebahagiaan.

3. Bentuk Bentuk Tawadhu'

Tawadhu' merujuk pada sikap yang mencerminkan rendah hati, yang tercermin melalui perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari seperti berikut:

- a) Berdoa kepada Allah swt dalam doa adalah salah satu bentuk sikap tawadhu'.
- b) Sikap tawadhu' juga tercermin dalam perlakuan terhadap orang tua dan sesama manusia.
- c) Pembelajaran sikap tawadhu' dapat dimulai dengan menghindari perbuatan yang mencitrakan diri secara sombong terkait kepemilikan. Kesombongan, sebagai antonim dari tawadhu', terkait erat dengan perilaku yang sombong. Oleh karena itu, menahan diri dari sikap yang membanggakan diri sendiri secara berlebihan dapat membantu individu untuk mengembangkan karakter yang tawadhu'. Dengan demikian, usaha untuk menekan dorongan untuk membanggakan diri dapat membentuk kepribadian yang tawadhu'.³⁰

Dalam karya "Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu'" karya Khozin Abu Faqih, empat bentuk tawadhu' ditegaskan. Pertama, tawadhu' kepada Allah menekankan pentingnya sikap rendah diri di hadapan Sang Pencipta. Sikap ini, dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, menandakan penghormatan yang mendalam terhadap

³⁰ Rusdi, Op. Cit., *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqomah*, hal 34

keagungan Tuhan. Kedua, tawadhu' kepada Rasulullah menekankan pentingnya mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dalam ibadah dan perilaku. Hal ini mencerminkan penghargaan yang tulus terhadap ajaran yang telah disampaikan oleh beliau. Sementara itu, tawadhu' kepada Agama menyoroti tiga tingkatan. Pertama, menerima ajaran agama tanpa keberatan. Kedua, menolak untuk berprasangka buruk terhadap dalil agama. Dan ketiga, menolak untuk mencari celah untuk melanggar ajaran agama. Jenis tawadhu' yang terakhir adalah tawadhu' kepada sesama makhluk Allah. Ini mencakup sikap lembut, kasih sayang, saling menghormati, dan memberikan serta menerima nasihat. Keseluruhan, konsep tawadhu' ini membentuk landasan moral yang kokoh dalam hubungan antarmanusia dan dengan Sang Pencipta.³¹

4. Ciri-ciri Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu' adalah ekspresi dari kerendahan hati yang tercermin dalam beragam perilaku konkrit. Tawadhu' dapat dilihat dalam kesediaan seseorang untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan penghargaan kepada orang lain tanpa pamrih, dan mengakui kelebihan serta kekurangannya secara jujur. Sikap ini membentuk fondasi etika personal yang kuat, memupuk kerjasama yang harmonis, dan membawa manfaat bagi lingkungan sosial yang inklusif dan bertanggung jawab. Adapun ciri-ciri sikap tawadhu' yang dibagi menjadi tiga yaitu :

³¹ Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu'*, (Jakarta: Al-Itishom, 2010), hal 42

a) Ciri-ciri Sikap Tawadhu' Terhadap Kyai

Penting dipahami bahwa kesempurnaan pembelajaran dan pemanfaatan ilmu hanya dapat tercapai melalui penghormatan dan pengakuan terhadap keilmuan, serta penghargaan yang tulus kepada para cendekiawan (ulama).³²

b) Ciri-ciri Sikap Tawadhu' Terhadap Ustadz

Seorang guru agama Islam, yang dikenal sebagai ustadz, memiliki peran penting dalam membimbing dan mengedukasi para muridnya secara spiritual dan fisik. Sikap tawadhu' santri terhadap ustadz tercermin dalam perilaku yang penuh penghormatan dan pengagungan. Mereka menunjukkan rasa hormat dengan duduk dengan sopan di hadapannya, mendengarkan nasehatnya, serta merendahkan diri dan mempercayai petunjuknya. Para santri juga diharapkan untuk memperhatikan kata-kata ustadz, mengikuti perintahnya, dan mengedepankan pemikiran sebelum berbicara dalam interaksi dengan beliau.³³

c) Ciri-ciri Sikap Tawadhu' Terhadap Teman

Salah satu aspek penting dalam menghargai ilmu adalah melalui penghormatan terhadap rekan-rekan sesama pembelajar. Oleh karena itu, dalam konteks pesantren atau institusi pendidikan lainnya, terdapat anjuran untuk membangun saling penghargaan

³²Ahmad Durorul Huda, *Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*. (Skripsi IAIN Tulungagung, 2018), hal 30-31

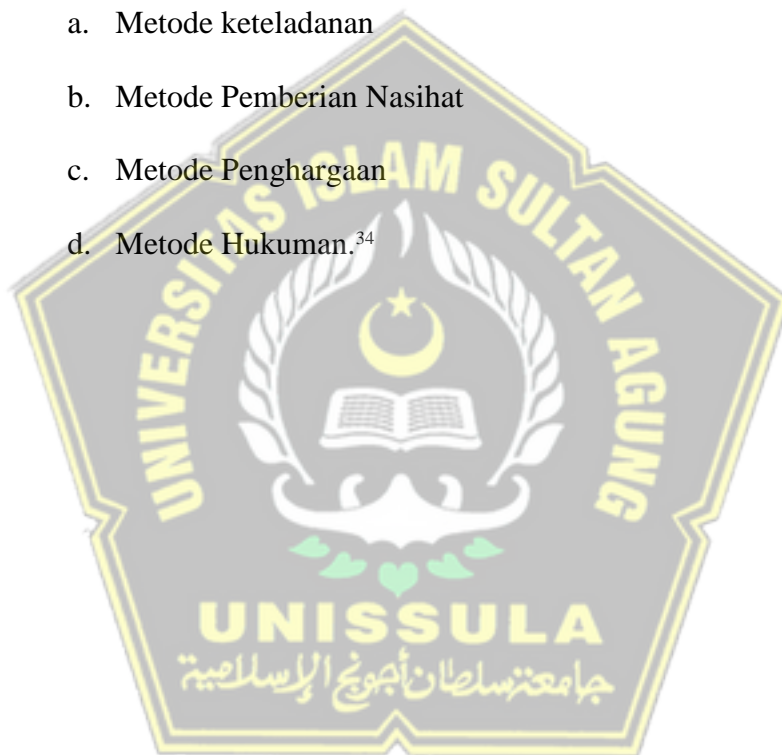
³³A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al Miftah, 1996), hal. 11

dan kerendahan hati di antara sesama teman belajar, yang bertujuan untuk mempermudah pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

5. Metode Penanaman Tawadhu'

Dalam menanamkan sikap tawadhu' ada beberapa metode yang perlu diperhatikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada 6 metode yang dapat ditempuh, yaitu :

- a. Metode keteladanan
- b. Metode Pemberian Nasihat
- c. Metode Penghargaan
- d. Metode Hukuman.³⁴



³⁴Nashih Ulwan Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal 158

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing penjelasan sebagai berikut:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses esensial dalam upaya membimbing individu agar mampu mengarungi kehidupan keagamaannya dengan harmoni, mengikuti tuntunan ilahi demi meraih kebahagiaan jasmani dan rohani di dunia dan di akhirat.¹

Bimbingan keagamaan merupakan inisiatif yang bertujuan memberikan dukungan kepada individu yang sedang menghadapi tantangan, baik itu dalam dimensi fisik maupun spiritual, yang memengaruhi kehidupan mereka saat ini maupun di masa yang akan datang. Bantuan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek mental dan spiritual, tetapi juga mendorong individu untuk mengatasi rintangan tersebut dengan menggunakan kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, sehingga mereka dapat menemukan solusi yang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka sendiri.

¹ Ainur Rahim, Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Perss

Dengan demikian, bimbingan keagamaan menjadi sebuah jalan untuk mencapai keseimbangan dan kebermaknaan dalam hidup.²

Dalam lingkungan Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, dijelaskan bagaimana upaya pembentukan sikap tawadu menjadi inti dari praktik bimbingan keagamaan yang rutin dijalankan?. Tindakan ini meliputi kegiatan sholat berjama'ah, qiyamul lail, pengkajian kitab kuning, serta bimbingan nasihat dan ta'ziran, yang dijalankan setiap hari. Melalui proses ini, transformasi perilaku santri dapat diperhatikan secara signifikan. Santri yang sebelumnya mungkin menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap sesama, menggunakan bahasa yang kurang sopan, serta tidak memperhatikan nilai-nilai sosial di sekitarnya, kini mampu mengalami perubahan yang positif.

Hal ini diharapkan dapat menciptakan dampak yang nyata pada perkembangan karakter santri. Mereka, setelah mengikuti program di Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, mampu menampilkan perilaku yang lebih terpuji, termasuk berkomunikasi dengan sopan, menunjukkan kesediaan untuk membantu sesama, mematuhi otoritas yang ada seperti orang tua, kyai, dan ustadz, serta mengikuti aturan yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan penghormatan terhadap sikap tawadu telah menjadi nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat setempat, yang pada gilirannya membuat santri dihargai dan diterima secara luas dalam pergaulan sosial.

² Arifin M.1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.

Penelitian tentang bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu' ini jua dapat memberikan manfaat yang berharga bagi program studi Pendidikan Agama Islam. Terlebih pada pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tawadhu' pada mahasiswa PAI.

2. Sikap Tawadhu'

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati dan kesederhanaan yang menentang kesombongan dalam domain etika dan moralitas. Tawadhu' secara esensial terhubung dengan moralitas yang luhur, di mana individu yang memiliki sikap tawadhu' akan menghormati orang lain, memprioritaskan kepentingan mereka di atas kepentingan dirinya sendiri, serta menolak keangkuhan, kesombongan, dan takabur. Sikap tawadhu' ini tidak hanya merupakan ajaran moral semata, melainkan sebuah prinsip fundamental dalam pembentukan karakter yang bermartabat, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Nabi Muhammad.³

Pada pembahasan di bab sebelumnya, mengeksplorasi secara lebih mendalam konsep tawadhu' dalam perspektif keagamaan, dan filosofis. sedangkan pada Bab ini mempermudah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan.

³ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009)

Penelitian tentang konsep tawadhu' (rendah hati dan menentang kesombongan) dapat memberikan manfaat yang berharga bagi program studi Pendidikan Agama Islam. Terlebih dalam aspek pengembangan kurikulum dan pembelajaran akhlak. Penelitian ini dapat memperkaya materi dan metode pembelajaran akhlak dalam program studi PAI. Konsep tawadhu' sebagai prinsip fundamental dalam pembentukan karakter yang bermartabat dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan kampus.

B. Jenis Penelitian

Dalam upaya untuk mengeksplorasi dan menganalisis dinamika interaksi manusia, studi ini mengadopsi pendekatan metodologis yang disebut sebagai metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini ditujukan untuk meresapi esensi dari kompleksitas hubungan antarindividu dengan tujuan memperoleh wawasan yang mendalam dan komprehensif. Melalui penekanan pada deskripsi mendetail, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan secara akurat fenomena yang diamati serta menguraikan beragam dimensi dan nuansa yang terlibat dalam interaksi manusia. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi sarana yang efektif untuk memahami secara holistik dinamika yang mendasari relasi interpersonal dalam konteks yang relevan.⁴

Deskripsi dalam konteks penelitian adalah upaya untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang fakta-fakta, karakteristik, dan relasi

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

antara fenomena yang sedang diamati. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan secara detail kegiatan, sikap, pandangan, dan proses yang terjadi, serta dampak yang ditimbulkan oleh fenomena tersebut. Deskripsi juga bertujuan untuk menentukan seberapa sering suatu kejadian terjadi atau seberapa sering hubungan tertentu muncul antara fenomena yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, deskripsi menjadi sarana untuk memahami secara lebih baik fenomena yang sedang diteliti, serta untuk menyusun dasar pemahaman yang kuat bagi penelitian lebih lanjut.⁵

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin brabo Tanggunharjo Grobogan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan penugasan dari Dosen Pembimbing. Periode penelitian meliputi sekitar satu minggu untuk tahap pengumpulan data, diikuti oleh tiga hari tambahan untuk pengumpulan data yang lebih rinci, dan akhirnya, empat hari untuk tahap pengolahan data yang mencakup penyusunan dalam format skripsi dan sesi bimbingan.

D. Sumber data

Data dalam penelitian ini bersumber dari subjek yang merupakan titik di mana informasi dapat diperoleh. Keberadaan sumber data dalam

⁵ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Anak Hebat Indonesia, 2018).

penelitian menjadi elemen kritis karena akan memberikan implikasi langsung terhadap kualitas hasil penelitian tersebut. Sumber data dibagi menjadi dua kategori utama: sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶

Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti memperoleh informasi secara langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Dalam kerangka penelitian ini, sumber data primer terdiri dari pengasuh, ustadz, dan santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan, sesuai dengan penjelasan dari Purhantara.

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber umum penelitian, seperti buku, dokumen, jurnal, dan berbagai media lainnya. Sumber ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan objek penelitian, tetapi menyediakan landasan yang kuat bagi penelitian dengan menyajikan data yang telah dikumpulkan dan disusun sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali isu ini lebih dalam, peneliti mengadopsi pendekatan yang meliputi penggunaan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen:

1. Observasi

Subadi mengungkapkan bahwa observasi merujuk pada proses

⁶ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek yang menjadi fokus penelitiannya. Alat yang digunakan dalam proses ini bisa berupa lembar pengamatan atau perangkat perekam lainnya. Melalui teknik observasi, peneliti dapat memperoleh data yang terperinci mengenai perilaku subjek yang diamati, objek tertentu, atau bahkan kejadian yang sedang berlangsung.⁷ Teknik ini digunakan untuk mengetahui penerapan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu' santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai sarana untuk mendalami informasi mengenai sejarah serta konteks pendirian Pesantren, serta mengidentifikasi letak geografis objek penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah panduan wawancara yang telah terstruktur sebelumnya, yang digunakan untuk mewawancarai berbagai pihak terkait, seperti Pengasuh, ustadz, dan Santri. Wawancara diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang pendirian Pesantren, peran serta tokoh utama, dan dinamika sosial keagamaan yang terjadi di lingkungan tersebut. Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

⁷ Tjipto Subadi, "Metode Penelitian Kualitatif" (Muhammadiyah University Press, 2006).

3. Dokumentasi

Dalam upaya mendokumentasikan penelitian ini, digunakanlah pendekatan dokumentasi yang melibatkan pengumpulan informasi melalui berbagai sumber. Pendekatan ini mencakup pengumpulan gambaran umum mengenai pesantren, visi misi yang menjadi panduan, struktur organisasi yang mengatur kegiatan, serta pengumpulan data tambahan berupa catatan-catatan, gambar, dan materi lain yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan sepanjang proses wawancara dengan berbagai pihak terkait dan melalui observasi serta analisis yang berkelanjutan dalam proses penelitian ini.

F. Analisis Data

Teknik analisis data menjadi tahap krusial dalam proses penelitian, karena melalui analisis ini, hasil penelitian dapat disimpulkan secara efektif. Mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyelesaian akhir, proses analisis menjadi urat nadi yang menghubungkan beragam informasi yang terkumpul. Terdapat beberapa teknik analisis data yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, seperti yang dijabarkan dalam karya Sugiyono, diantaranya:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses di mana informasi diolah sedemikian rupa sehingga hanya inti dari setiap informasi yang disajikan, sementara detail-detail yang kurang signifikan diabaikan. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk mengidentifikasi tema-

tema utama dan pola-pola yang muncul, sehingga memungkinkan penyajian gambaran yang lebih jelas dan ringkas. Dengan pendekatan ini, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih fokus dan terfokus, memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap esensi dari informasi yang tersedia.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi, bagan hubungan antar kategori dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Peneliti menggunakan metodologi analisis yang mendalam untuk mencapai kesimpulan yang dapat dipercaya dan meyakinkan. Dengan merujuk pada data yang valid dan konsisten, penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan tentang peran bimbingan keagamaan dalam mempromosikan sikap tawadhu' di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungarjo Grobogan. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana bimbingan keagamaan mempengaruhi pembentukan sikap tawadhu' di lingkungan pesantren tersebut.

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian menyoroti pentingnya peran bimbingan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai tawadhu'

di kalangan santri. Hasil penelitian tersebut memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial dan nilai-nilai yang ditekankan dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini dapat diandalkan sebagai landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan agama dan pengembangan karakter di lingkungan pesantren.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian terhadap keabsahan data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian, yakni untuk mengetahui skala dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan teknik yang tepat, maka dari pada itu akan mendapatkan hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan dalam berbagai hal. Adapun uji kredibilitas guna untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Teknik yang digunakan ialah triangulasi data, menurut Sugiyono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada⁸

1. Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggunakan tiga sumber yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selanjutnya menganalisis dari kedua sumber untuk mendapatkan

⁸ Zulfafrial, "Mengungkap Dampak Covid-19 Pada Pelaku UMKM Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner Di Wilayah Rawamangun).", 2021, 20–30.

kesimpulan, kemudian dimintakan kesepakatan dengan dua sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik guna menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah didapatkan dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya data yang didapatkan dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas pada data. Data yang didapatkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Oleh karena itu untuk pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sehingga mendapatkan data yang kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan beberapa strategi guru dalam pembelajaran akidah akhlak. Hasil dari suatu penelitian yang dilakukan maka data akan dianalisis sesuai dengan yang diperoleh peneliti yaitu dari data wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pada bab ini akan dijelaskan peneliti hasil penelitiannya sebagai berikut :

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Kec. Tanggungharjo Kab. Grobogan

1. Sejarah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, yang berlokasi di Brabo, Kecamatan Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berakar dalam tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Didirikan pada tahun 1941 oleh Kyai Syamsuri, pesantren ini kemudian diteruskan oleh Drs. KH. A. Baedlowie Syamsuri, Lc. Setelah kepulangannya, peran pengelolaan pesantren diemban oleh Hj. Maemunah Baedlowie dengan dukungan dari KH. M. Shofi al-Mubarak Baedlowie. Pesantren ini telah menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan kultural yang signifikan dalam konteks NU, dengan misi yang kuat untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan di masyarakat lokal maupun lebih luas.

Dalam permulaan, atas dorongan dari Mbah Idris, seorang tokoh yang terkemuka di kalangan pesantren, serta Mbah Hasan Hudori, seorang figur

agama di Brabo yang saat itu kurang memiliki kehadiran ulama, KH. Syarqowi, yang juga merupakan mertua dari KH. Syamsuri, mempertimbangkan untuk menugaskan KH. Syamsuri dalam upaya menegakkan nilai-nilai agama di wilayah tersebut.

Lembaga tersebut awalnya mengadopsi pendekatan pendidikan yang mengikuti tradisi salaf (para pendahulu), terutama ditekankan pada santri putra, sementara fokus utamanya adalah pendidikan Al-Quran, terutama untuk santri putri. Namun, seiring berjalannya waktu, lembaga tersebut mulai mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern, menciptakan sebuah kesinambungan yang harmonis dalam sistem pendidikannya. Berbagai program telah dikembangkan dalam pesantren tersebut, termasuk Program Huffadz, Madrasah Diniyah Salaf, Madrasah Diniyah Takhassus, serta Madrasah Formal MTs & MA yang dikelola oleh Yayasan Tajul Ulum. Selain itu, fokus utama dari kurikulum pesantren adalah pembelajaran materi keagamaan (tafaqquh fid din), yang dipadukan dengan pembinaan karakter yang kokoh. Dengan demikian, tujuannya adalah menciptakan individu yang memiliki kekuatan spiritual yang kuat, bermoral mulia, dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas.

2. Visi Misi Sejarah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

a. Visi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo:

Pondok Pesantren telah menjadi institusi pendidikan yang diminati dalam upaya mempersiapkan individu yang memiliki moralitas yang kuat dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman modern.

b. Misi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo:

- 1) Pelaksanaan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan kemajuan kontemporer merupakan upaya yang mengikuti prinsip “*Al Muhafadzoh ‘Ala Qodimish Sholih, wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*”.
- 2) Tujuan utama adalah menciptakan individu-individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan terpuji.
- 3) Fokus utama dari pembekalan kader adalah memastikan pemahaman yang kuat terhadap akidah dan hukum Islam yang autentik sesuai dengan ajaran *Ahlu Sunnah wal Jama’ah An-Nahdliyah*

3. Tujuan Sejarah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

- a. Menyokong pembentukan kader yang memiliki pemahaman mendalam terhadap pengetahuan agama Islam.
- b. Mengarahkan proses pendidikan untuk menghasilkan individu Muslim yang mampu menerapkan prinsip-prinsip syariat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengupayakan pembelajaran yang memungkinkan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pendekatan pendidikan di pondok pesantren menekankan pada pengetahuan yang memberi manfaat, yang sering disebut sebagai *ilm nafi*.

Pendekatan ini menarik perhatian karena menggabungkan aspek-aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang berdampak pada pembentukan karakter individu. Fungsi pokok pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu agama serta mampu menerapkannya dengan kesungguhan hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak hanya tentang pemerolehan pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kokoh dan penuh dedikasi kepada nilai-nilai spiritual.

Tujuan pondok pesantren dapat dipahami dari dua perspektif, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, pondok pesantren bertujuan untuk membimbing santri dalam pengembangan akhlakul karimah, yang pada akhirnya mampu menjadi duta Islam yang kompeten dengan keilmuan agama. Sedangkan, dari sisi khusus, pondok pesantren bertujuan untuk mempersiapkan santri agar memiliki pemahaman agama yang mendalam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Pembentukan Sikap Tawadhu' Pada Santri Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

Bimbingan keagamaan merujuk pada upaya membantu individu agar mereka memperoleh kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, yang diharapkan hidup dalam keselarasan dengan ajaran dan panduan

Ilahi. Hal ini bertujuan agar individu dapat mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhiratnya. Pentingnya bimbingan keagamaan terletak pada peranannya dalam membantu individu berinteraksi secara sosial dan mengatasi berbagai masalah kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, bimbingan keagamaan menjadi sarana yang penting dalam mengejar kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan ini serta di akhirat.

Bimbingan keagamaan memegang peranan penting dalam membentuk sikap tawadhu', sebuah kualitas moral yang semakin langka di kalangan remaja dewasa ini. Sikap kurangnya penghargaan terhadap orang lain, kesombongan, dan ketidakpatuhan dalam berbicara mencerminkan kekosongan dalam pendidikan agama remaja. Dampaknya, mereka kurang cocok dalam kehidupan sosial. Namun, ketika seseorang mampu menginternalisasi tawadhu', manfaat yang luas akan terwujud. Tawadhu' bukanlah sekadar konsep tersembunyi dalam batin, melainkan sebuah prinsip yang tercermin dalam tindakan dan kata-kata seseorang. Sebelum menyampaikan pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin brabo, ada beberapa unsur yaitu:

1. Kyai dan Pengurus

Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, K.H. M. Shofy Al-Mubarok dan para ustadznya memegang peran penting sebagai pembimbing. Mereka mengamalkan prinsip-prinsip seperti keikhlasan, kesabaran, dan rendah hati dalam menjalankan tugas mereka. Tujuan dari

penerapan prinsip-prinsip tersebut adalah agar para pembimbing dapat melaksanakan tugas mereka dengan penuh semangat, dengan harapan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Mereka yakin bahwa dengan menjalankan tugas mereka dengan ikhlas dan sabar, Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan.

Pendamping menyajikan bahan ajar berdasarkan karya-karya klasik seperti Ta'lim Muta'alim dan akhlaqulil banin, serta literatur sejenisnya dari masa lampau. Ini merupakan inisiatif kolaboratif antara pembimbing dan para pengajar dengan tujuan mengembangkan sikap tawadhu' di kalangan santri. Santri diharapkan mengamalkan berbagai sikap yang esensial dalam proses pembelajaran, terutama dalam interaksi dengan guru (ustadz) dan sesama santri. Sikap-sikap ini mencakup penghormatan, kerendahan hati, ketaatan, dan sikap hormat kepada guru sebagai pemimpin spiritual dan pencari ilmu. Selain itu, aspek akhlak terhadap orang tua juga ditekankan sebagai bagian penting dari pembentukan karakter. Santri diarahkan untuk memelihara hubungan yang baik, menghormati, dan memuliakan orang tua sebagai bentuk penghargaan atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan.

Di lingkungan pesantren K.H. M. Shofy Al-Mubarak, tenaga pembimbing, yang meliputi kyai dan para ustadz, memainkan peran sentral. Mereka bukan hanya ahli agama di Brabo, tetapi juga tokoh yang dihormati dalam masyarakat. Sebagai seorang da'i, keilmuan agama pembimbing sangat mendalam dan meluas. K.H. M. Shofy Al-Mubarak terkenal karena

pendekatannya yang berbudi pekerti tinggi dan komunikatif dalam memberikan bimbingan kepada para santri. Dengan pengalaman dan kebijaksanaannya, beliau selalu memastikan bahwa dialog dengan para santri tidak hanya informatif tetapi juga berkesan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membangun.

Di samping hal tersebut, sebagai seorang mentor keagamaan, pengetahuan mendalam tentang agama menjadi aspek utama yang diperlukan, ditambah dengan beragam sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pembimbing. Sikap-sikap ini mencakup kesabaran, ketekunan, keramahan, tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi. Pembimbing harus memenuhi syarat antara lain :

- a. Memiliki Untuk menjadi seorang pembimbing yang berhasil dalam memberikan bimbingan keagamaan, memiliki sejumlah sifat baik adalah suatu keharusan. Sifat-sifat ini bukan hanya menjadi penunjang, tetapi juga fondasi utama dalam membangun hubungan yang kokoh dan efektif dengan yang dibimbing. Kesabaran, kejujuran (dikenal sebagai *Siddiq*), keandalan (*amanah*), ketulusan (*mukhlis*), rendah hati (*tawadhu'*), keadilan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri adalah contoh-contoh konkret dari sifat-sifat yang diperlukan.
- b. Dalam melakukan bimbingan keagamaan, seorang pembimbing diharapkan untuk bersandar pada prinsip bertawakal, yaitu meletakkan segala aspek pelaksanaan bimbingan di bawah payung kehendak Allah. Dengan demikian, apabila suatu saat pelaksanaan bimbingan tidak

mencapai hasil yang diinginkan, rasa kekecewaan tidak akan terlalu dirasakan, sebab semua hasil telah diarahkan oleh kehendak Ilahi. Ini mengindikasikan bahwa kegagalan dalam pelaksanaan bimbingan tidak diinterpretasikan sebagai kegagalan personal, melainkan sebagai bagian dari rencana yang lebih besar yang ditentukan oleh Allah Swt.

- c. Seorang pembimbing diharapkan untuk mempertahankan keseimbangan emosionalnya dalam menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi dalam proses bimbingan. Mengingat kompleksitas individu yang dibimbing, kesabaran dan ketekunan menjadi kualitas yang sangat diperlukan.
- d. Retorika yang baik.

Melalui observasi lapangan, terlihat bahwa K.H. M. Shofy Al-mubarak serta para ustadznya menampilkan karakter yang positif, yang mencakup kesabaran dan keterampilan retorika yang memadai. Hal ini terbukti melalui perubahan sikap yang diamati pada santri-santinya di lingkungan Pesantren Sirojuth Tholibin brabo. Fenomena ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Mu'awanah, yang menegaskan bahwa pelatih spiritual harus memperlihatkan sikap yang baik, kesabaran, ketergantungan pada Tuhan, kestabilan emosional, serta kemahiran dalam berbicara secara persuasif.

2. Santri

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin menampung sekitar 2000 santri putra. Kehadiran mereka dalam lembaga pendidikan tersebut didorong oleh

berbagai motivasi, baik itu berasal dari inisiatif pribadi maupun tekanan dari orang tua mereka, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Musyafa:

Saya memilih untuk bergabung dengan pondok pesantren atas keputusan pribadi saya, didorong oleh aspirasi untuk melakukan perubahan positif dalam diri saya. Langkah ini diambil agar saya dapat terhindar dari pengaruh negatif lingkungan luar yang berpotensi memengaruhi perilaku saya ke arah yang tidak diinginkan.¹

Maulana qodli Zaka Mengatakan :

Saya memilih untuk mengikuti pendidikan di pesantren atas dorongan orang tua saya, serta karena aspirasi pribadi saya sendiri. Keputusan ini saya ambil setelah menyelesaikan pendidikan dasar, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman agama saya dan mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik.²

Hasil wawancara menunjukkan konsistensi dalam pemaparan santri yang diwawancarai, menegaskan motivasi mereka dalam memilih masuk ke pesantren Sirojuth Tholibin atas dorongan pribadi untuk mencapai perbaikan diri. Mayoritas dari mereka datang dengan harapan memperoleh peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan. Profil pendidikan santri di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo umumnya berasal dari lulusan SD atau Madrasah Ibtidaiyah, serta SMP atau MTs.

Meskipun demikian, kebanyakan santri awalnya memiliki pemahaman agama yang terbatas, sehingga perlu dibimbing untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan menyesuaikan pemahaman mereka secara tepat. Kehadiran mereka dalam kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih

¹ Wawancara dengan *m.musyafa*, Januari 2024

² Wawancara dengan *Maulana Q.Z*, Januari 2024

baik tentang akhlak yang dijunjung tinggi dalam Islam, yang kemudian mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk dicatat bahwa partisipasi mereka dalam aktivitas keagamaan ini didasari oleh keinginan pribadi untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, tanpa adanya tekanan atau motif lain yang mendorong. Perubahan sikap santri dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan keagamaan disampaikan oleh ustadz Hanif Nizam :

Menurut pandangan saya, santri yang baru menginjakkan kaki pertama kali di pesantren atau menetap di sana menghadapi tantangan adaptasi yang signifikan. Terkadang, mereka membawa pola perilaku yang kurang diinginkan ke dalam lingkungan pesantren, yang memerlukan proses pembiasaan agar perilaku tersebut dapat diubah menjadi lebih positif. Salah satu contohnya adalah kemampuan untuk mentaati aturan pesantren, berkomunikasi dengan sopan, menunjukkan tanggung jawab, mempraktikkan disiplin, dan sejumlah keterampilan sosial lainnya. Proses ini merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter santri dan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik secara keseluruhan.³

Sebelum mendapat arahan dan bimbingan yang memadai, sebagian santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sering kali menunjukkan perilaku yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip etika yang ditekankan dalam ajaran agama Islam. Mereka mungkin terlibat dalam tindakan seperti mengambil barang tanpa izin, kurangnya sikap hormat terhadap orang lain, menggunakan bahasa yang kasar, melanggar aturan kehadiran di pondok, dan mengabaikan peraturan-peraturan yang ditetapkan. Namun, setelah menerima bimbingan yang tepat, terjadi perbaikan bertahap dalam perilaku mereka, yang kemudian sesuai dengan

³ Wawancara dengan ust Hanif Nizam, Januari 2024

nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

Perubahan tersebut mencakup pergeseran dari penggunaan bahasa yang kasar menjadi berbicara dengan sopan kepada siapa pun, terutama kepada pengasuh dan ustadz. Mereka juga mulai menunjukkan penghargaan yang lebih besar terhadap teman-teman mereka. Selain itu, kebiasaan untuk tidak hadir tepat waktu dalam kegiatan berjama'ah berangsur-angsur digantikan dengan kedisiplinan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku santri, mengarahkan mereka menuju kesesuaian dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.



1. Materi Bimbingan Keagamaan

Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, panduan pembelajaran meliputi tiga komponen utama yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam, yakni akidah, Syari'ah, dan akhlak.

Pertama, akidah. Dalam fase awal pendidikan, fokus utama ditujukan pada pembentukan akidah. Santri diperkenalkan dengan konsep fundamental tentang keberadaan Allah, disertai dengan bukti-bukti yang mendukungnya. Mereka juga diajarkan untuk memahami bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah milik Allah SWT. Selain itu, penekanan diberikan pada pentingnya memperkokoh ketaatan kepada Allah SWT melalui pemahaman yang mendalam terhadap enam rukun iman, yang mencakup keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Suci, Hari Kiamat, serta takdir yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Kedua, syariah. Kemudian, aspek syariah juga menjadi fokus pendidikan bagi santri. Mereka didorong untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT, dengan penekanan pada praktik shalat yang tepat dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariat yang lainnya. Tak hanya itu, dalam hal mu'amalah, santri diarahkan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama melalui pengembangan etika yang kuat, seperti sikap sopan santun, pemujaan terhadap tata krama, dan penghargaan terhadap nilai-nilai adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Ketiga, akhlak. Fokus pembimbing dalam memperkenalkan materi moralitas lebih menekankan pada tiga dimensi penting: hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar. Dalam konteks hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*), pembimbing memberikan penekanan pada etiket berbusana yang pantas saat melakukan ibadah. Dalam dimensi hubungan sesama manusia (*habluminannas*), pentingnya saling menghormati, berempati, membantu satu sama lain, menjauhi fitnah, dan memelihara hubungan baik dijelaskan dengan jelas. Sementara dalam hubungan dengan alam (*hablum minal alam*), pembimbing mendorong santri untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memelihara gaya hidup yang sehat.

Tiga pokok pembelajaran tersebut dimanfaatkan untuk mengatasi beragam masalah yang berkaitan dengan aspek keagamaan santri, khususnya dalam membentuk sikap yang rendah hati serta mampu menghargai orang lain. Dengan bimbingan yang mencakup materi-materi tersebut, diharapkan santri dapat menginternalisasi kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, serta mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek keimanan dan praktik agama mereka. Tidak hanya itu, pendekatan materi disesuaikan dengan kebutuhan individu santri, sehingga efektivitas pembelajaran meningkat dan penerapannya menjadi lebih relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pada pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, fokus utama adalah pada penyelenggaraan bimbingan keagamaan yang diawasi sepenuhnya

oleh para pengasuh dan ustadz. Kegiatan ini meliputi serangkaian program dengan variasi materi yang disampaikan, yang mencakup aspek-aspek seperti akidah, syari'ah, dan akhlak. Setiap program disusun dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan rohani dan intelektual para santri. Materi yang disajikan dalam bimbingan keagamaan menawarkan beragam perspektif dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip agama, dengan tujuan memperkaya pemahaman keagamaan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari para santri, Seperti yang dikatakan oleh ust Ryan Hidayatullah:

Materi yang disampaikan di pesantren ini pada dasarnya sama dengan pesantren lainnya yaitu sesuai tingkatan. Pada materi aqidah menggunakan kitab aqidatul awam, materi syari'ah menggunakan kitab safinatunnajah dan materi akhlak menggunakan akhlaqul lilbanin.⁴

Pada intinya, kurikulum yang diberikan di pondok pesantren bertujuan untuk membimbing santri agar mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, pada kenyataannya, tidak semua santri dapat mencapai standar perilaku yang diharapkan dengan masih ada yang menunjukkan perilaku yang kurang positif. Situasi ini menjadi tanggung jawab bagi para pembimbing untuk membantu santri mencapai perilaku yang baik, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat di mana mereka tinggal. Selain itu, ini juga menjadi kesempatan bagi santri yang belum memiliki pengalaman di

⁴Wawancara Dengan Ust. Ryan H. Januari 2024

pesantren untuk belajar dari contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh sesama santri yang telah lama tinggal di lingkungan pesantren.

2. Metode Bimbingan Keagamaan

Di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, pendekatan dalam memberikan bimbingan keagamaan meliputi dua metode utama: metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung terdiri dari nasihat, pembiasaan, dan pemberian hukuman, yang secara aktif diterapkan dalam interaksi langsung antara pengajar dan santri. Di sisi lain, metode tidak langsung mengedepankan keteladanan, di mana nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dipraktikkan oleh para pengajar sebagai contoh yang diikuti oleh santri. Kedua pendekatan ini berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas para santri, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai. Seperti yang diungkapkan oleh KH. M. Shofy al-Mubarak :

“Metode bimbingan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin secara langsungnya itu pertama nasehat, terus pembiasaan seperti sholat berjamaah, qiyamul lail, kajian kitab kuning dan ada ta’ziran juga bagi santri yang melanggar peraturan pondok, kalo secara tidak langsungnya itu keteladanan dari para ustadz dan pengasuh yang harus mencontohkan perilaku baik agar santri bisa mengikuti apa yang di contohkan oleh para ustadz dan pengasuh, begitu mas.”⁵

⁵ Wawancara Dengan KH. M. Shofy Al-Mubarak, Januari 2024

Dari uraian diatas maka akan di jabarkan metode bimbingan keagamaan dalam pembentukan sikap tawadhu', antara lain:

a. Nasehat

Seperti yang telah disampaikan KH. M.Shofy Al-Mubarak dalam wawancara di atas, beliau menggunakan metode nasehat atau *mauidzah hasanah* :

Nasehat yang diberikan tidak hanya pada saat santri melanggar tata tertib pondok pesantren saja tapi diberikan juga pas waktu senggang seperti santri biasanya duduk-duduk di teras nanti saya ikut ngumpul sama mereka nah disitu saya memberikan nasehat yang baik dan motivasi supaya bersikap yang sabarajin, dan tawadhu.⁶

b. Pembiasaan

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo menerapkan kegiatan yang mampu mempengaruhi sikap individu santri dan adanya kegiatan yang terjadwal membuat santri terbiasa dengan kegiatan yang ada di pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, kegiatan tersebut diantaranya:

- 1) Mengadakan kegiatan sholat berjama'ah
- 2) Qiyamul lail
- 3) Mengadakan Kajian Kitab Kuning
- 4) Ta'ziran

⁶ Wawancara Dengan KH. M.Shofy Al-Mubarak, Januari 2024

c. Keteladanan

Keteladanan pembimbing merupakan petunjuk jalan sehingga harus mengerti dan memahami mana jalan yang bisa dilalui dan mana jalan yang tidak bisa dilalui oleh seorang muslim sebelum memberikan petunjuk kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan KH. M. Shofy Al Mubarak:

Sebagai pembimbing para santri saya dan para ustadz harus bisa mencontohkan akhlak yang baik secara perilaku maupun ucapan, karena meskipun kita tidak mengetahui perbuatan kita tetapi santri akan memperhatikan dan akan mencontoh secara tidak langsung”⁷.

Dari hasil wawancara di atas di pesantren Sirojuth Tholibin Brabo yaitu pembimbing memberikan contoh berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, menghargai sesama, toleransi dan bersikap rendah hati, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya tetapi akan dicontoh santri, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan pengaruh terhadap perilaku santri sehari-hari. Dalam pembentukan sikap tawadhu’ keteladanan pembimbing sangat penting, karena sikap keteladanan sangat mengena atau menyentuh hati sebagai bentuk bukti sikap yang diperlihatkan kepada santri.

⁷ Wawancara Dengan KH. M.Shofy Al-Mubarak, Januari 2024

Pembiasaan kegiatan yang di laksanakan di pesantren dalam membentuk sikap tawadhu' santri membawa pengaruh yang baik kepada santri, dalam bersikap ketika santri berhadapan dengan kyai atau ustadz mereka menunduk, mengucapkan salam dan mencium tangan beliau ketika bersalaman. Seperti yang di katakana oleh M. Musyafa:

Aku kalo papasan sama kyai atau ustadz itu langsung nunuduk terus ngucap assalamu'alaikum terus cium tangan beliu, biar dapet berkah dari beliau mas"⁸

Dari wawancara dengan santri bahwa santri sangat memuliakan dan menghormati kyai, atau guru (ustadz). Mereka mengharap berkah dari beliau agar dalam kehidupan bermasyarakat ilmunya bermanfaat, termasuk sikap tawadhu' nya bisa diaplikasikan.

Adapun sikap tawadhu' santri terhadap temannya, mereka menjaga hubungan baik dengan selalu bersikap baik, tidak mengejek, berkata yang sopan, dan tidak memilih ataupun membedakan teman antara kaya dan miskin. Di pesantren santri diajarkan dalam bersikap tawadhu'. Seperti yang diungkapkan oleh M. Musyafa :

Aku sama teman baik mbak, kita di sini diajarkan kebersamaan, kalo ada teman yang kesusahan ditolong, terus tutur kata juga harus sopan apalagi sama orang yang lebih tua, dan saling menasehati jika adayang salah"⁹.

Dari pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di pesantren maka akan terbentuk sikap tawadhu' pada santri terhadap kyai, guru

⁸ Wawancara Dengan M. Musyafa, Januari 2024

⁹ Wawancara Dengan M. Musyafa, Januari 2024

(ustadz) dan masyarakat. Ada beberapa hal yang menjadi bukti ketawadhu'an santri terhadap kyai dan ustadz antara lain:

a. Sikap Tawadhu' santri kepada kyai atau ustadz

Sikap yang ditunjukkan oleh para santri terhadap ustadz tidak mengalami perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan sikap mereka terhadap kyai. Mereka menunjukkan penghormatan dan ketaatan yang mendalam terhadap kedua figur otoritatif tersebut. Tindakan penghormatan itu tercermin dalam perilaku santri yang takzim dan patuh, yang secara khusus diperlihatkan dengan cara mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan ustadz atau kyai. Bahkan, ketika ustadz atau kyai berpapasan dengan para santri di jalanan, santri-santri itu secara spontan menghentikan langkah mereka, menjaga jarak, dan menunjukkan sikap hormat dengan menempatkan tangan bersilang di bawah pusar. Tindakan-tindakan ini mencerminkan budaya penghormatan dan kesopanan yang telah meresap dalam tradisi keilmuan pesantren, di mana santri diperintahkan untuk menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap para guru dan pemimpin spiritual mereka.

b. Sikap tawadhu' santri dalam masyarakat

Ajaran-ajaran akhlak yang bersumber pada kitab, yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan di Pondok, menunjukkan sejumlah perilaku atau budi pekerti sebagai berikut :

- 1) Menjalankan diri dengan kesederhanaan dan rendah hati saat bergerak,

menghindari kesan sombong dalam langkah atau anggukan kepala yang menandakan kesombongan, serta tidak menolak pandangan dari sesama karena sikap yang angkuh. Firman Allah SWT menyatakan,

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18).¹⁰

- 2) Menghormati lingkungan, termasuk dengan tidak mencemari jalanan dengan sampah atau sisa makanan, serta menghindari buang air besar atau kecil di tempat umum atau tempat yang digunakan sebagai tempat perlindungan oleh orang lain.
- 3) Membalas salam dari siapa pun, baik yang dikenal maupun yang tidak, sebagai bagian dari budaya yang telah tertanam dalam santri Sarang. Tindakan ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian, terutama di lingkungan pesantren.
- 4) Mengamalkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Setiap santri diwajibkan untuk mempraktikkan amar ma'ruf dan nahi munkar di semua situasi, baik selama masa belajar di pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat. Kesadaran akan hal ini merupakan wujud dari kesadaran kolektif sebagai seorang Muslim, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan individu masing-masing. Keberhasilan dalam menjalankan prinsip ini memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas

¹⁰ QS. Luqman: 18

yang berkomitmen pada nilai-nilai moral.

Implementasi panduan spiritual di Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo telah berhasil mengubah paradigma dan perilaku santri secara signifikan. Sebelumnya, mereka cenderung enggan menjalankan ibadah berjamaah, kerap menggunakan bahasa yang kurang santun, merendahkan sesama, serta kurang patuh pada tata tertib pesantren. Namun, melalui pengalaman dan proses pembiasaan di lingkungan pesantren, terjadi metamorfosis perilaku yang mencolok. Santri kini rutin melaksanakan shalat berjamaah, meningkatkan kualitas interaksi sosial dengan berbicara sopan, menghargai keberadaan sesama, menampilkan sikap rendah hati, serta mematuhi ketentuan pesantren dengan penuh kesadaran. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan pendekatan spiritual dalam membentuk karakter dan moralitas individu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis bagaimana bimbingan keagamaan membentuk sikap tawadhu' pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan tersebut memiliki peran penting dalam membentuk sikap rendah hati diantaranya:

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Grobogan, menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam membentuk sikap tawadhu'. Berbagai aspek, seperti peran pembimbing, partisipasi santri, materi yang disampaikan, dan metode pembelajaran yang digunakan, menjadi fokus utama. Di sana, pembimbing dituntut untuk memiliki karakter yang baik, kesabaran yang tinggi, serta kemampuan retorika yang memadai. Sementara itu, ribuan santri dari beragam latar belakang pendidikan aktif mengikuti program bimbingan tersebut. Materi yang disampaikan meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak, memberikan landasan kuat bagi pembentukan sikap tawadhu'. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi nasehat, pembiasaan seperti sholat jama'ah dan qiyamul lail, serta kajian kitab kuning dan ta'ziran. Selain itu, keteladanan dari pengasuh dan ustadz menjadi contoh yang dijunjung tinggi dalam proses pembelajaran tersebut.

B. Saran

Setelah menjalani penelitian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan tentang bagaimana bimbingan keagamaan membentuk sikap tawadhu' pada santri, penulis ingin menyampaikan beberapa rekomendasi atau saran yang diungkapkan dalam skripsi ini.:

1. *Kepada Pengasuh*, penting untuk menambahkan fasilitas tambahan seperti buku-buku di perpustakaan, fasilitas kamar mandi, dan memastikan pasokan air mencukupi. Hal ini sangat berdampak pada kenyamanan dan kepuasan para santri di lingkungan tersebut.
2. *Kepada para santri*, perlu terus memperkaya diri dengan memperkuat rasa tanggung jawab, dimulai dari aspek paling personal, seperti menghormati waktu dan memanfaatkannya secara efisien. Mereka juga harus bersikap rendah hati terhadap pengasuh, guru, orangtua, dan teman, serta tetap tekun dalam beribadah agar terjaga dari perilaku negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A B Tjahjono et al., 2023. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, (CV. Zenius Publisher).
- A. Ma'ruf Asrori, 1996. *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al Miftah)
- Abdul Basit, 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN PURWOKERTO PRESS & Pustaka Pelajar)
- Abdul Mun'im al-Hasyimi, 2019. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani)
- Abdullah, Nashih Ulwan, 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 149-152
- Ahmad Durorul Huda, 2018. *Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*. (Skripsi IAIN Tulungagung)
- Ahmad Ibnu Atha'illah, 1986 *Pelita Hidup: Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Solo: Aneka)
- Ahmad Syaiful Amal, 2018. *Bimbingan Dan Kewibawaan Kyai Dalam Membentuk Sikap Tawadhu'di Pondok Pesantren*, *Interdisciplinary Journal of Communication* 3, no. 2
- Ahmad Syaiful Amal, 2018. *Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*. (Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of

Communication) Vol. 3, No. 2 Desember,

- Ainur Rahim, Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta:
- Al-Kalabadzi, 2018. *Ajaran Kaum Sufi*” (Jakarta: Penerbit Mizan)
- Amin, Samsul Munir, 2016. *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah)
- Amir Syarifuddin, 2013. *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana,)
- Andra Tersiana, 2018. *Metode Penelitian* (Anak Hebat Indonesia)
- Anwar sutoy, 2014. *bimbingan dan konseling islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Arifin M. 1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Astuti, Anggi. 2017. *Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandae Lampung,*” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung)
- Darajat, Zakiah. 1983, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang),
- Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah, 2018. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres)
- H Zuchri Abdussamad and M Si Sik, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press).
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa)
- Juhairiyah, 2023. *Pembentukan Sikap Tawadhu’santri Melalui Pengajian Kitab*

Ta'lim Muta'allim Di Pondok Pesantren Al Utsmani Pekalongan (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Khozin Abu Faqih, 2018. *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu'*,(Jakarta: Al-Itishom)

Lexy J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

M.Munir, 2006. *Metode Dakwah*,(Jakarta : Kencana)

Moh Ali, Moh Asrori, 2017. *psikologi remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)

Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, 2018. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana)

Ngalim purwanto, 2016. *psikologi pendidikan, Bandung*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Noor, Zuchaila. 2023. *Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kota Kudus* (IAIN KUDUS).

Nowo Andriatmoko, 2016. *Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab*.(Skripsi IAIN Purwokerto)

Priyatno dan Erman Anti, 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan),

QS. Luqman: 18

Rahmat Taufiq Hidayat, 1994. *Khazanah Istilah al-Qur'an*, (Bandung: Mizan)

Rozak, Purnama. 2017. *Indikator tawadhu' dalam keseharian*.
Jurnal Madaniyah 7.1,

- Samsul Munir Amin, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZA)
- Samsul Munir Amin, 2016. *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah)
- Sarjuni, 2023, *Filsafat Pendidikan*, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI), t.k.
- Singgih, D., Gunarsa, 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia),
- Tjipto Subadi, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif* (Muhammadiyah University Press).
- Ubaid, Abdullah. 2018. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Membentuk Sikap Santun Pada Remaja Di Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Tangerang Selatan* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).
- Ulfatul Munawarah, 2018. *Hubungan Antara Tawadhu' dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*. (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)
- Wahiddin Saputra, 2018. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Raja Gravindo Persada)
- Wawancara dengan M. Musyafa*, Januari 2024
- Wawancara dengan KH. M.Shofy Al-Mubarak*, Januari 2024
- Wawancara dengan Maulana Q.Z*, Januari 2024
- Wawancara dengan Ust Hanif Nizam*, Januari 2024
- Wawancara dengan Ust. Ryan H.* Januari 2024
- Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, and Fuad Nashori, 2018. *Religiositas*,

Kecerdasaan Emosi, Dan Tawadhu' Pada Mahasiswa Pascasarjana,

Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi 2, no. 2

Yunahar Ilyas, 2007. *kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar)

Zuhairini,dkk, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara)

